

**TRADISI LAMPU COLOK DIDESA LUBUK MUDA KECAMATAN SIAK KECIL  
KABUPATEN BENGKALIS**

**By:**

**Rika Purnama Sari**  
**1101112290**

**Rikapurnamasari51@gmail.com**

**Pembimbing: Dr. Hesti Asriwandari M.Si**

Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km.12, 5 Simpang Baru Pekanbaru 28293 Telp/Fax.  
0761-63277

**ABSTRACT**

Lubuk Muda village society has a tradition is lampu colok. Before presene its society electric use lampu colok lighting. This tradition begins from malay society wish to give lighting at month of Ramadhan. This tradition implement have clung heart by is society. While is month of Ramadhan they prepare things lampu colok. While arrive Ramadhan society prepare this lampu colok, this tradition done a year once. While comes Ramadhan society assembles lampu colok was looked around by house them. Precending society so viscous with myth's those are trusted that on month of Ramadhan spirit's will go home to house lampu colok as lighting the way that spirit. To analise research data is done with qualitative method and interpretation subject take purposive sampling. Subject consisting of society figure, religion figure, LAM'S chairman, chairman and member lampu colok and lubuk muda society. gathered and then explained by descriptive with is result of narasi is logical and analise use theory tindakan sosial and AGIL'S theory. This research is Lubuk Muda village Siak Kecil district Bengkalis regency. Research at field indicate that there are two phases in realization lampu colok. Begining of look for tool and equipment until found gate and make design and tall in lampu colok. This research also after presene value in tradition lampu colok amongst those: solidarity value, morality value, art and economy value. Besides in tradition lampu colok also have function whic is: tightening frienship, increasing collaboration and enlivens Ramadhan ambience.

**Keywords: Tradition Lampu Colok, Village Lubuk Muda**

## **A. PENDAHULUAN**

### **a. Latar Belakang**

Kebudayaan mengatur kehidupan manusia setiap saat mulai dari kelahiran sampai kematian. Disadari atau tidak, adanya tekanan terus menerus untuk mengikuti tipe-tipe kelakuan tertentu yang telah diciptakan orang lain. Benediet dalam Suparlan (1996:83) menyatakan bahwa kebudayaan adalah pengikat manusia bersama-sama.

Tradisi merupakan warisan secara turun temurun seperti yang dikatakan oleh Edward Shils (1981: 12), tradisi berarti sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini, tradisi berarti bagian-bagian warisan sosial yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Satu diantara tradisi tersebut adalah tradisi lampu colok yang dilakukan satu kali setahun setiap bulan Ramadhan.

Penerapan tradisi ini semasa dulunya sudah melekat dihati masyarakat. Tetapi setelah masuknya listrik dipedesaan tradisi ini mulai tergerus. Oleh karena itu pemerintah berinisiatif mengadakan festival lampu colok agar tradisi ini tetap dipertahankan dan dilestarikan. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Tradisi Lampu Colok Didesa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis”**.

### **b. Rumusan Masalah**

Berdasarkan indikasi di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang budaya tradisi lampu colok pada masyarakat melayu?
- b. Bagaimana pelaksanaan tradisi lampu colok didesa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kabupaten Bengkalis pada masa sekarang?

### **c. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai jawaban yang ingin dikemukakan dari suatu penelitian. Maka peneliti berusaha mengemukakan beberapa tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui latar belakang budaya tradisi lampu colok pada masyarakat melayu.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi lampu colok didesa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis pada masa sekarang.

### **d. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai masukan dan memperkaya pengetahuan mahasiswa terutama mahasiswa program studi sosiologi.
- b. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak terkait yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai tradisi lampu colok.
- c. Sebagai kontribusi bagi masyarakat agar tradisi lampu colok dapat dipertahankan.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **a. Kebudayaan**

Kebudayaan berasal dari kata buddhaya (bahasa sanskerta) sebagai bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal atau hak-hak yang bersangkutan dengan budi atau akal (Basrowi, 2005:70).

Menurut J.J.Hoenigman (dalam ), wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Gagasan (Wujud ideal)  
Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan sebagainya yang bersifat abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh.
2. Aktivitas (tindakan)  
Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.
3. Artefak (karya)  
Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda. Berdasarkan wujudnya Jenis kebudayaan ini dapat dikelompokkan menjadi :

#### **1. Kebudayaan material**

Kebudayaan material adalah kebudayaan yang mengacu pada semua

ciptaan masyarakat yang nyata. Antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam.

#### **2. Kebudayaan nonmaterial**

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

### **b. Tradisi**

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Jadi secara langsung bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni, tanpa pengaruh.

Shils (dalam Piotr Sztompka,1981:12) mengungkapkan tradisi berarti segala sesuatu yang di salurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas. Hanya manusia yang masih hidup, mengetahui dan berhasratlah yang mampu menciptakan, mencipta ulang dan mengubah tradisi.

Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Ia bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu sendiri.

### c. Struktural Fungsional

Talcot Parsons (George Ritzer, 2011: 121) memulai teori fungsional struktural dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang disebut dengan AGIL. Melalui AGIL ini kemudian di kembangkan pemikiran tentang struktur dan sistem.

Menurut Parsons fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditunjukkan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan definisi ini Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yang dinamakan AGIL yang antara lain adalah:

#### a. Adaptation (adaptasi)

Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

#### b. Goal Attainment (pencapaian tujuan)

Sebuah sistem harus mendefinisikan diri untuk mencapai tujuan utamanya. Pencapaian tujuan merupakan persyaratan yang muncul dari tindakan yang diarahkan pada tujuan-tujuan.

#### c. Integration (integrasi)

Fungsi integrasi merupakan persyaratan yang berhubungan dengan integrasi antara para anggota dalam sistem sosial.

#### d. Latent Pattern Maintenance (pemeliharaan pola)

*Latent Pattern Maintenance* merupakan fungsi pemeliharaan pola-pola yang tidak tampak yang ada dalam sebuah masyarakat. Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

### d. Tindakan sosial

Menurut Max Weber Setiap manusia memiliki alasan di setiap tindakan yang mereka lakukan. Begitu juga dengan tindakan pemerintah dengan merubah tradisi lampu colok ini menjadi festival atau diperlombakan karena pemerintah memiliki alasan dan tujuan mengapa melakukan tindakan tersebut.

Satu diantara bentuk tindakan menurut Max Weber adalah Rasionalitas instrumental yaitu Merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat untuk mencapainya.

Seperti pemerintah mempunyai alasan dan tujuan tersendiri dalam tindakan yang mereka lakukan dan merasa keputusan tersebut adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.

## C. Metode Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Desa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena sejak dulu sudah ada lampu colok tetapi pada saat ini lebih meriah lagi di akhir Ramadhan, sehingga peneliti mengambil lokasi di Desa Lubuk Muda.

### b. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua sumber informasi yang dibutuhkan oleh penelitian yaitu:

1. Key informan
2. informan

Dengan demikian yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah ketua lembaga adat melayu, orang yang dituakan, dan tokoh agama. Panitia pelaksana 2 orang, peserta 2 orang, dan 1 orang masyarakat yang telah menetap di desa lubuk muda selama 10 tahun dan masih mengikuti tradisi lampu colok. Harapan peneliti melalui

responden tersebut maka keseluruhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat diperoleh guna menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan. Pengambilan subyek secara purposive sampling yaitu (pengambilan subyek berdasarkan tujuan).

### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan maupun untuk mengamati gejala-gejala, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Teknik pengamatan untuk memperoleh data dilapangan. dengan pengamatan tentang seluruh aspek yang berkenaan dengan pengamatan. Mengenai latar belakang budaya tradisi lampu colok dan pelaksanaan tradisi lampu colok yang sekarang.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan komunikasi secara langsung kepada responden untuk memperoleh data-data dari subjek di Desa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Wawancara kepada subjek penelitian dilakukan untuk menggali informasi dari subjek tersebut untuk mengetahui makna tradisi lampu colok serta hal-hal lain yang bersangkutan dengan penelitian.

### **d. Jenis Data Dan Sumbernya**

#### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari penelitian lapangan meliputi pengumpulan data dengan wawancara secara langsung oleh informan berupa pertanyaan yang menyangkut identitas informan.

#### **b. Data sekunder**

Merupakan data yang erat kaitannya dengan masalah penelitian, antara lain data ini menyangkut dengan pelaksanaan tradisi Lampu Colok Didesa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil data profil desa di kantor Kepala Desa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis

#### **e. Analisis Data**

Dalam penelitian ini semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Data dan informasi yang terkumpul akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara sistematis dan terperinci sehingga dapat diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang tradisi Lampu Colok di Desa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

Hasil analisis yang diuraikan akan digabungkan antara konsep umum atau teori yang ada dilapangan, dengan cara deskriptif (memberikan gambaran keadaan masyarakat sebenarnya) dan berusaha menghubungkan teori yang dipakai dengan fenomena sosial yang ada, serta menelusuri fakta yang berhubungan dengan penelitian.

### **D. Hasil Penelitian**

#### **a. Latar Belakang Budaya Tradisi Lampu Colok**

Tradisi ini berawal dari keinginan masyarakat melayu untuk memberikan penerangan di bulan Ramadhan. Lampu colok ini adalah lampu tradisional yang biasa digunakan untuk menerangi kegelapan didaerah pedesaan. Bahan lampu colok ini bisa terbuat dari bambu seperti obor, didaerah pedesaan sehari-hari colok digunakan sebagai alat penerangan yang diletakkan didepan pintu rumah dan berguna

menemani disaat anak-anak pergi mengaji dan belajar dalam kegelapan. Seiring dengan berjalannya waktu, sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang turun temurun masyarakat melayu terutama menjelang penghujung atau terakhir bulan Ramadhan menggunakan penerangan colok sebagai hiasan didepan rumah.

Tradisi lampu colok ini bertujuan untuk menerangi masyarakat sebelum adanya listrik, masyarakat zaman dulu masih kental dengan mitos-mitos yang melekat pada diri masing-masing yang mana orang zaman dulu percaya bahwa setiap bulan ramadhan roh-roh para leluhur pulang kerumah oleh karena itu harus menerangi rumah dengan lampu colok.

#### **b. Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan tradisi lampu colok ini didirikan atau dilakukan oleh satu keluarga saja. Hal ini dilakukan oleh semua masyarakat disetiap rumah masing-masing, dengan diadakannya pelaksanaan tradisi ini dapat dilihat bahwa tradisi ini dilakukan oleh masyarakat secara bersamaan dari masing-masing keluarga. Tradisi ini dilakukan sebagai penerangan ketika belum adanya listrik, colok ini digunakan sebagai penerang jalan menuju masjid atau mushala karena ada juga masyarakatnya yang membuat colok dari bambu yang dipasang dipinggir jalan agar memudahkan masyarakatnya dan memberikan semangatarganya untuk pergi ke masjid.

Tradisi ini juga merupakan suatu kebahagiaan bagi anak-anak karena ketika bulan Ramadhan tiba anak-anak dengan suka cita menghidupkan colok yang ada di sekeliling rumah mereka sehingga semarak bulan puasa sangat terasa dan mereka bermain-main dan berjalan ketetangga untuk melihat colok tetangga mereka. Walaupun sederhana tetapi lebih terasa akan kebersamaan keluarga dalam menjalankan puasa dan menerapkan saling berbagi

kebahagiaan sesama muslim pada bulan Ramadhan.

#### **c. Fungsi**

Dalam teori fungsional struktural setiap kebudayaan memiliki fungsi masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan tradisi lampu colok ini yang memiliki fungsi sebagai penerangan, tradisi ini diadakan untuk menerangi kampung atau rumah mereka dari kegelapan sebelum adanya listrik apalagi masyarakat sangat percaya kepada mitos-mitos yang mengharuskan mereka menghidupkan colok di sekeliling rumah dan mereka mengatakan bahwa setiap bulan puasa harus terang.

#### **d. Nilai dalam Pelaksanaan Tradisi Lampu Colok**

Inti dari kebudayaan setiap masyarakat adalah nilai yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pengertian diatas maka kita bisa menentukan beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi lampu colok, yaitu:

##### **a. Nilai solidaritas**

Solidaritas ditandai dengan adanya keterikatan emosional, dimana kekuatan emosional itu mengacu pada keutamaan kebersamaan. Selain itu juga adanya kedalaman relasi antar anggota sistem sosial menurut kadar cinta, kepedulian, ataupun ketakutan.

Dengan mengacu kepada konsep diatas, maka kita bisa melihat adanya nilai solidaritas pada tradisi lampu colok. Pada dulunya tradisi ini kebersamaannya ditandai dengan masyarakatnya secara bersamaan memasang lampu colok dirumah masing-masing, sedangkan yang sekarang ditandai dengan kerjasama dalam mendirikan lampu colok, yang dimulai dari mencari kayu, menyiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan hingga mendirikan lampu colok yang mana

dilakukan bersama-sama dalam sebuah kelompok.

b. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang digunakan sebagai dasar tuntunan dan tujuan manusia dalam kehidupan. Pada dasarnya nilai moral berfungsi mengingatkan manusia untuk melakukan kebaikan sesama masyarakat (Erlin Slamet, 2006, Skripsi Nilai-Nilai Moral dalam Serat Wedhatama).

Dengan melihat pengertian diatas kita bisa melihat adanya nilai moral pada tradisi lampu colok, yang ditandai dengan membuat hal-hal yang positif pada bulan Ramadhan dengan membuat lampu colok dan hubungan dengan masyarakat lebih terjaga dengan baik.

c. Nilai Seni

Harry Sulastianto, seni budaya adalah suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan akan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju ([www.disukai.com](http://www.disukai.com)).

Sejalan dengan pengertian diatas, maka dapat dikatakan bahwa nilai kesenian adalah sesuatu yang indah dari sebuah karya yang didapat dari ide-ide yang diekspresikan dengan bentuk benda atau sesuatu yang lain. Sehingga menimbulkan rasa senang bila dilihat atau didengar.

**e. Pelaksanaan Tradisi Lampu Colok yang Sekarang**

Tradisi lampu colok yang sekarang dikoordinir oleh pemerintah dan dijadikan festival lampu colok. Hal ini dikarenakan tradisi lampu colok merupakan unsur budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Lampu colok ini dilakukan pada malam 27 Ramadhan hingga 30 Ramadhan.

Secara normatif tahapan-tahapan dalam pelaksanaan lampu colok adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan Lampu Colok

Ada beberapa tahapan-tahapan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi lampu colok ini dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

1. Mencari kayu di hutan dari kelompok di utus beberapa orang untuk mencari kayu di hutan.
2. Perwakilan sekitar 7-10 orang untuk mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat lampu coloknya seperti: kaleng-kaleng bekas, kawat duri, kawat punai, kawat halus, sumbu kompor, paku, tali rafia dan minyak tanah.
3. Pembagian tugas yang diberikan ketua kelompok pendiri lampu colok kepada beberapa anggota kelompok yang pandai dan paham.
4. Membersihkan tapak atau lokasi lampu colok para kelompok yang ingin mendirikan lampu colok harus membersihkan lokasi lampu colok, pekerjaan ini dilakukan secara kelompok/ bersama.

b. Tahapan Pelaksanaan Pembuatan Lampu Colok

Ada beberapa kegiatan yang di lalui dalam pelaksanaan pembuatan lampu colok antara lain sebagai berikut:

1. Mendirikan Gapura

Pada tahap ini para pendiri lampu colok mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan seperti, parang, kayu, paku, tali, gergaji dan lainnya. Setelah persiapan selesai proses yang dilakukan adalah membuat lubang setelah selesai proses selanjutnya yaitu mendirikan gapura yang mana tugas yang diberikan sudah di ketahui masing-masing anggota. Hal yang dilakukan pertama adalah

mendirikan kayu secara keseluruhan di mulai dari pendirian tiang. Pendirian kayu ini dibutuhkan waktu 3 sampai 4 hari. Dan selanjutnya setelah semua kayu terpasang atau ditegakkan proses selanjutnya adalah membuat kerangka atau desain lampu colok yang telah dibuat dengan menggunakan kawat. Desain pada lampu colok ini biasanya dibuat berbentuk masjid dan proses ini membutuhkan waktu 2 sampai 3 hari.

## 2. Meletakkan Desain Pada Gapura

Meletakkan desain atau motif pada gapura proses ini dilakukan bersama-sama dan hanya membutuhkan waktu sekitar dua jam. Dan selanjutnya setelah desain terpasang membuat tempat gantungan lampu coloknya dan selanjutnya apabila semuanya telah selesai maka kelompok memasang atau meletakkan lampu colok pada tempat yang telah di persiapkan.

## f. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kegiatan ekonomi seperti halnya kegiatan produksi, kegiatan distribusi maupun kegiatan konsumsi. Oleh karena itu dapat dilihat adanya diferensiasi tugas dalam ketiga hal ini.

Dengan melihat pengertian diatas, maka dalam festival lampu colok ini mengandung nilai ekonomi. Yang mana dalam festival lampu colok ini para pemenang akan mendapatkan hadiah, hadiah yang didapat berupa uang.

Tradisi lampu colok ini dikemas dan ditampilkan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, budaya sengaja dikreasikan untuk kepentingan ekonomi. Tradisi ini tidak lagi mengacu kepada nilai adat tetapi sekarang telah menjadi nilai ekonomi karena di dalam pelaksanaan tradisi lampu colok ini memiliki tujuan untuk mendapatkan hadiah berupa uang dari acara lampu colok ini.

## g. Fungsi

Teori fungsional struktural mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian dan subsisten yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Fokus utama dari teori fungsional struktural adalah untuk mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup dari sistem sosial.

Dalam teori fungsional struktural setiap kegiatan memiliki fungsi, adapun fungsi dari diadakannya festival lampu colok yaitu:

### 1. Mempererat Silaturahmi

Arti silaturahmi secara umum adalah: menghubungkan tali kekerabatan atau menghubungkan tali kasih sayang dengan cara saling berkunjung terutama terhadap saudara atau anggota keluarga sendiri bahkan terhadap tetangga atau saudara seiman.

Tradisi atau yang sekarang festival lampu colok yang ada di lubuk muda juga bisa mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat. Namun melalui tradisi lampu colok ini hubungan silaturahmi masyarakat lubuk muda lebih erat.

### 2. Meningkatkan Kerjasama

Dalam tradisi lampu colok bentuk kerjasama yang terjalin adalah gotong royong . gotong royong terlihat mulai dari membuat lampu colok, membuat gapura lampu colok, membuat desain lampu colok sampai menegakkan gapura memasang desain pada gapura sampai memasangkan lampu colok pada gapura. Hal ini terlihat mulai dari proses pembuatan lampu colok. Dimana seluruh masyarakat lubuk muda bersama sama membuat lampu colok tersebut khususnya para pemuda.

### 3. Memeriahkan Suasana Ramadhan

Festival lampu colok ini menambah meriahnya bulan Ramadhan apalagi diadakannya 4 malam terakhir bulan puasa lebih terasa dalam menyambut lebaran. Pada malam-malam tersebut jalanan dipenuhi oleh pemuda dan pemudi bahkan orang-orang tua yang mengajak anak mereka untuk melihat acara festival lampu colok ini, sehingga pada malam-malam terakhir puasa tersebut terasa lebih meriah dari malam-malam biasanya.

#### **h. Peraturan**

Dalam tradisi lampu colok yang sekarang terdapat aturan yang menjadi acuan. Ada beberapa aturan baik itu dari panitia pelaksana maupun acuan dari pemerintah:

*Pertama*, aturan yang ditetapkan dari panitia pelaksana setempat yaitu:

- a. di larang bagi kelompok yang mengikuti festival dengan menggunakan listrik dan lampu hias. Hanya diperbolehkan menggunakan lampu tradisional yang dibuat menggunakan bahan bakar minyak.
- b. Tempat untuk mendirikan gapura harus bersih serta kualitas lampu harus diperhatikan agar bisa bertahan selama 4 jam pemasangan.

*Kedua*, aturan yang ditetapkan dari pemerintah yaitu:

- a. Harus meminta izin ke kelurahan, agar tidak terjadi persengketaan dikemudian hari.
- b. Melakukan pendaftaran ke kecamatan.

#### **i. Peralatan**

Dalam pelaksanaan festival lampu colok memerlukan beberapa peralatan yang harus disediakan antara lain sebagai berikut:

- a. Kaleng Bekas  
Setiap gapura membutuhkan  $\pm$  2.000 kaleng, kaleng bekas ini biasanya didapat dari toko-toko ataupun mereka mengumpulkan dari rumah masing-masing setiap anggotanya.
- b. Kayu  
Kayu sangat diperlukan dalam festival lampu colok ini, kayu yang digunakan dalam festival ini dipilih. Karena kayu yang digunakan harus lurus, kayu yang dibutuhkan untuk membuat gapura sekitar 30-40 batang kayu baik ukuran yang kecil maupun ukuran yang besar. kayu ini biasanya dapat digunakan dalam sekali pemakaian pada saat festival ini.
- c. Kawat  
Kawat yang digunakan dalam pembuatan lampu colok ini menghabiskan 3-4 jenis kawat dan kawat yang biasa bertahan untuk 3 kali pemakaian atau 3 tahun. Dan biasanya kawat-kawat tersebut digunakan untuk tahun-tahun berikutnya.
- d. Gunting kawat  
Gunting kawat sangat dibutuhkan untuk memotong kawat dan membentuk desain pada lampu colok. Membuat penyangkut untuk meletakkan lampu colok pada gapura dan lain sebagainya.
- e. Sumbu  
Sumbu yang digunakan biasanya sumbu kompor, sumbu ini dibutuhkan  $\pm$  10 meter untuk seluruh kaleng.
- f. Minyak  
Minyak tanah yang digunakan selama 4 malam pelaksanaan festival lampu colok ini membutuhkan sekitar 2 drum minyak tanah.
- g. Tali dan Paku

Tali digunakan untuk mengikat kawat pada kayu dan tali yang digunakan yaitu tali rafia. Kemudian kawat yang telah didesain tersebut di paku agar tahan ketika lampu colok dipasang.

## **j. Analisis Teori Tindakan Sosial dan Teori AGIL**

### **a. Analisis Teori Tindakan Sosial**

Teori tindakan sosial ini dalam pelaksanaan tradisi lampu colok yang terpenuhi yaitu:

#### **1. Rasionalitas Instrumental**

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

Rasionalitas instrumental dalam pelaksanaan tradisi lampu colok ini dapat kita lihat melalui tujuan yang diinginkan dari pelaksanaan lampu colok ini, untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka tradisi lampu colok ini dijadikan perlombaan agar tradisi ini tetap bertahan. Karena dengan diperlombakan maka para generasi muda bersemangat untuk tetap mengadakan tradisi lampu colok ini. Dengan adanya ajang festival ini tradisi ini berhasil diselenggarakan setiap tahunnya dengan kata lain tujuan dari pelaksanaan tradisi lampu colok ini tercapai.

#### **2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai**

Nilai-nilai rasional yang mempertimbangkan mengenai kegunaan dan efisiensi. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

Rasionalitas yang berorientasi nilai ini, jika dikaitkan dengan pelaksanaan tradisi lampu colok merupakan tindakan untuk melestarikan atau mempertahankan nilai tradisi tersebut. Agar tradisi lampu

colok ini tetap dipertahankan oleh masyarakatnya maka pemerintah mengadakan perlombaan lampu colok dengan begitu masyarakat khususnya pemuda akan tertarik untuk membuat lampu colok serta berpartisipasi dalam tujuan untuk melestarikan suatu tradisi turun temurun.

### **3. Tindakan Tradisional**

Tindakan tradisional merupakan tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.

maka kebiasaan dan institusi diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Satu-satunya pembenaran yang perlu adalah bahwa, “ inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya, ini adalah cara yang sudah begini dan akan selalu begini terus”. Weber melihat bahwa tipe tindakan ini telah hilang karena meningkatnya rasionalitas instrumental.

Tindakan tradisional dapat kita lihat pada menggunakan tata cara atau peralatan tradisional yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi lampu colok. Dengan menggunakan lampu colok atau pelita masyarakatnya tetap mengusung nilai tradisi yang dibawa oleh nenek moyangnya dulu, kalau dipasang dengan lampu hias sama saja mengubah tradisi nenek moyangnya.

### **b. Analisis Teori AGIL**

Penjelasan sosiologis terkait dengan “Tradisi Lampu Colok Di Desa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis” ini, penulis mencoba menghubungkan dengan teori-teori

sosiologis yang berhubungan dengan kajian tersebut, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada penulis khususnya, dan orang lain umumnya, agar dapat dijadikan pedoman maupun referensi ilmiah bagi pihak-pihak yang ingin melanjutkan penelitian berkaitan dengan tradisi lampu colok dengan menggunakan perspektif yang lain. Oleh karena itu penulis mencoba menggunakan konsep teori AGIL Talcott Parsons. Agar tetap bertahan, (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini, diantaranya:

### 1. Adaptasi

Suatu sistem masyarakat harus menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Ekonomi adalah subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya melalui tenaga kerja, produksi dan alokasi. Melalui pekerjaan, ekonomi menyesuaikan diri dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal (George Ritzer, 2010:127).

Adaptasi pada pelaksanaan tradisi lampu colok ini dapat dilihat melalui diadakannya kembali tradisi lampu colok ini, dengan cara diperlombakan. Dengan diadakannya kembali tradisi lampu colok ini agar tradisi tersebut dapat menyesuaikan dengan lingkungannya dan agar tradisi ini tetap bertahan. Tradisi ini diperlombakan sebagai cambuk bagi generasi mudanya agar berpartisipasi dalam pelaksanaan serta sekaligus untuk melestarikan tradisi nenek moyang ini. Pelaksanaan lampu colok ini juga untuk menguatkan kerja sama dalam pembuatan lampu colok tersebut, karena dalam pembuatan lampu colok ini tidak bisa dikerjakan sendiri. Lampu colok ini dikerjakan berkelompok dengan sistem gotong royong.

### 2. Goal Attainment

Pencapaian tujuan merupakan persyaratan fungsional yang muncul dari tindakan yang diarahkan pada tujuan-tujuan. Perhatian yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggotanya dalam suatu sistem sosial.

Goal Attainment atau fungsi pencapaian tujuan ini, jika dikaitkan dengan tradisi lampu colok merupakan pelaksanaan lampu colok yang sekarang. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pelaksanaan lampu colok yang sekarang dikoordinir oleh pemerintah karena pemerintah ingin mengembalikan tradisi yang mulai ditinggalkan sehingga pemerintah berinisiatif dengan mengadakan festival lampu colok karena tradisi lampu colok ini merupakan unsur budaya yang harus dipertahankan dan dipelihara.

Tujuan dari keputusan pemerintah ini adalah agar tradisi lampu colok ini tetap bertahan dan dilestarikan demi keberlangsungan nilai budaya yang telah melekat dihati masyarakatnya. Dengan begitu lampu colok akan menjadi ciri khas atau karya daerah yang akan dijadikan sebagai sarana pariwisata dan menjadi kebanggaan bagian daerah melayu. Oleh karena itu pemerintah menyerukan agar membuat lampu colok ini karena banyak orang-orang yang dari luar ingin melihat, dan orang-orang yang diperantauan ada keinginan untuk pulang kekampung untuk melihat serta berkumpul bersama keluarga sehingga terasa indah kebersamaan pada bulan Ramadhan tersebut.

### 3. Integration

Fungsi integrasi merupakan persyaratan yang berhubungan dengan integrasi antara para anggota dalam sistem sosial. Dengan cara mempertahankan tata cara dan keterpaduan antara komponen-komponen sistem yang saling berbeda

pendapat, pandangan, dan kerangka moralitas untuk mendorong terbentuknya solidaritas sosial. Integrasi menunjuk pada kebutuhan menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama dikembangkan dan dipertahankan.

Integrasi yang dapat kita lihat pada tradisi lampu colok ini terlihat pada fungsi dalam pelaksanaan tradisi lampu colok tersebut, yaitu menyatukan masyarakat atau mempererat silaturahmi dan memeriahkan bulan Ramadhan. Dengan pelaksanaan tradisi lampu colok ini banyak para sanak saudara atau orang yang ada diperantauan pulang sehingga kebersamaan lebih terasa dan tali silaturahmi terjaga dan lebih erat lagi. Banyak orang-orang yang bekerja diperantauan pulang dan membantu dalam pembuatan lampu colok ini. Banyak juga keluarga yang jauh hanya datang dan berkumpul bersama keluarga sekaligus melihat lampu colok ini, pembuatan lampu colok ini dilakukan secara kelompok sehingga akan terjalin tali silaturahmi yang erat antar sesama anggota kelompok karena mereka harus bekerjasama dalam membuat lampu colok yang bagus. Selain itu juga terdapat fungsi untuk memeriahkan bulan Ramadhan yang mana dengan adanya lampu colok ini bulan Ramadhan lebih terasa meriah apalagi pas malam 30 Ramadhan mereka berkeliling dengan mengumandangkan takbir dengan melihat lampu colok. Banyak anak-anak yang bermain kembang api bersama keluarga mereka, dengan semarak api yang tersusun pada gapura begitu juga semarak hati para anak-anak dalam merayakan hari lebaran tersebut.

#### **4. Latent Pattern Maintenance**

*Latent Pattern Maintenance* merupakan fungsi pemeliharaan pola-pola yang tidak tampak yang ada dalam sebuah masyarakat. Sebuah sistem harus

melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Atau disebut sistem *fiduciary* (misalnya disekolah, keluarga) yang menangani fungsi pemeliharaan pola latensi dengan menyebarkan kultur (norma dan nilai) yang memotivasi mereka dalam bertindak dan berperilaku.

Jika dihubungkan dengan tradisi lampu colok, *Latent Pattern Maintenance* ini dapat dilihat pada sosialisasi nilai tradisi. Sosialisasi nilai tentang lampu colok dalam keluarga. Generasi muda atau anak-anak tau tentang tradisi lampu colok dari orang tua atau nenek dan kakek mereka yang bercerita tentang lampu colok. Tetapi sosialisasi dari keluarga dinilai kurang cukup karena banyak keluarga yang kurang mengetahuinya, keluarga hanya mengetahui tentang apa yang mereka lihat dan apa yang pernah mereka lakukan atau mereka hanya meneruskan apa yang pernah orang tua mereka lakukan. Orang tua mereka menceritakan bahwa pada bulan Ramadhan harus menghidupkan lampu atau harus ada penerangan karena roh-roh para leluhur mereka akan pulang kerumah sehingga lampu colok tersebut untuk menerangi jalan roh-roh tersebut. Tetapi ada juga yang bilang bahwa pada malam 27 Ramadhan merupakan malam lailatur qadar sehingga para malaikat akan turun kerumah-rumah untuk mencatat segala amalan kita selama berpuasa lampu colok tersebut juga untuk menerangi jalannya para malaikat tersebut.

Setiap keluarga mensosialisasikan kepada anak-anaknya bagaimana harus melestarikan serta mengikuti norma-norma yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka terdahulu. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama yang diperoleh bagi setiap individu media sosialisasi primer. Pemahaman yang diberikan oleh keluarga akan leluhur-leluhur mereka terdahulu, semuanya diberikan oleh

keluarga agar generasi keturunan mereka memahami nilai serta norma-norma yang berlaku dalam pelaksanaan tradisi lampu colok. Sosialisasi yang dilakukan seperti menceritakan bagaimana pelaksanaan tradisi lampu colok dan juga unsur-unsur apa saja yang ada pada tradisi tersebut, sehingga anak-anak dapat memelihara atau mempertahankan tradisi lampu colok ini.

#### **k. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan dan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Tradisi lampu colok yang dilakukan oleh masyarakat desa Lubuk Muda merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan setahun sekali yaitu pada malam 27 Ramadhan hingga malam 30 Ramadhan. Tradisi lampu colok ini dilakukan oleh seluruh masyarakat melayu khususnya pemuda. Pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi serta melestarikan budaya turun temurun dari nenek moyang.
2. Dalam pelaksanaan tradisi lampu colok di desa Lubuk Muda terdapat dua tahap. Pertama, sebelum pelaksanaan yang terdiri dari, pencari kayu, mencari kaleng-kaleng bekas, membersihkan lokasi pelaksanaan, membuat gapura dan membuat lampu colok serta desain yang akan digunakan. Kedua, tahap pelaksanaan yang meliputi meletakkan desain pada gapura, lalu menyusun lampu colok sesuai dengan desain setelah itu menghidupkan lampu colok.
3. Tradisi lampu colok ini mengandung nilai-nilai yaitu nilai solidaritas, nilai moral, nilai seni dan yang sekarang nilai-nilai tersebut bertambah dengan adanya nilai ekonomi. Dan tradisi ini memiliki nilai-nilai yang positif yaitu,

kebersamaan, gotong royong, kerja keras, dan seni.

4. Pelaksanaan tradisi lampu colok yang sekarang di jadikan ajang festival karena dengan begitu lampu colok ini bisa tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Fungsi dari teori analisis yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi lampu colok memenuhi fungsi seperti: mempererat silaturahmi, menguatkan kerjasama, melestarikan tradisi, memeriahkan suasana Ramadhan,
5. Nilai-nilai tradisi lampu colok sudah bergeser, perubahan pada unsur peralatan, unsur proses pelaksanaan, lokasi pelaksanaan dan peserta tradisi lampu colok. Semua unsur-unsur tersebut sudah bergeser mengarah pada perubahan yang positif. Pergeseran ini adalah suatu proses pergeseran adat istiadat yang dahulu bersifat tradisional dan yang sekarang lebih bersifat rasional.

#### **l. Saran**

1. Bagi pemerintah setempat memberikan sosialisasi kepada masyarakat khususnya pemuda mengenai tradisi lampu colok ini agar dapat berpartisipasi serta peduli terhadap kebudayaan yang telah menjadi tradisi tersebut. Sosialisasi ini dapat berupa cerita, sejarah, serta norma-norma dan nilai-nilai sosial.
2. Mengingat bahwa tradisi lampu colok ini sarat dengan nilai-nilai positif masih cocok untuk kehidupan masa kini. Maka tradisi ini harus dipertahankan. Hal ini untuk menumbuhkan kembangkan kebersamaan, tetapi yang paling penting adalah merupakan aset budaya daerah untuk itu diharapkan kepada pemerintah daerah setempat

agar membuat tradisi ini menjadi event nasional.

3. Perlu melakukan dokumentasi dan inventarisasi budaya serta melakukan sosialisasi budaya pada masyarakat misalnya: melalui seni daerah, peluncuran atau penerbitan buku-buku tentang tradisi ini, agar tradisi lampu colok ini bisa dibaca dan juga menjadi catatan sejarah. Sehingga generasi-generasi muda bisa tahu tentang sejarah tradisi lampu colok ini.
4. Bagi pihak-pihak yang terkait hendaknya memberikan perhatian yang lebih serius terhadap keberlangsungan tradisi lampu colok ini, berupa dukungan-dukungan, berupa materil bagi kelestarian tradisi ini sehingga tradisi ini bisa menjadi ciri khas masyarakat Lubuk Muda.
5. Bagi generasi-generasi muda agar lebih bersemangat dan memacu diri agar dapat melestarikan warisan budaya leluhur. Agar tradisi ini tetap terjaga dan bertahan ditengah perkembangan zaman ini.

### **m. Daftar Pustaka**

#### **Buku:**

- Basrowi, M.S., 2005, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Burhan Bungin, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Djoko Widagdho dkk, 2004, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Doyle Paul Johnson, 1986, *Teori Sosiologi Klasik & Modern*, Jakarta: PT Gramedia.
- Drs. Elly M. Setiadi, M.Si, 2012, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2011, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Joko Tri Prasetya dkk, 1991, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2011, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kamanto Sunarto, 2004. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Piotr Sztompka, 2008, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Parsudi Suparlan, 1996, *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Refisrul dkk, 1997, *Wujud, Arti Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya: Sumbangan Kebudayaan Daerah Riau Terhadap Kebudayaan Nasional*, Pekanbaru: Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau.
- Soerjono Soekanto, 2005, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yasir M.Si., 2009, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan UR.
- Amdan Umar, 2013. *Tradisi Berkelong Masyarakat Nelayan Pesisir (Studi Di Desa Mongkol Kecamatan Belakang Kota Batam)*, Skripsi Pekanbaru: Universitas Riau.

Erlin Slamet, 2006. *Nilai-Nilai Moral Dalam Serat Wedhatama*, Skripsi: Universitas Negeri Malang (karya-ilmiah.um.ac.id).

Hotmaida Flora, 2014, *Makna Simbol Andung (Ratapan) Dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Di Pekanbaru*, Skripsi Pekanbaru: Universitas Riau.

Hafizatul Ismi, 2014. *Fungsi Tradisi “Alek Bakajang” Dalam Mempererat Integrasi Sosial Masyarakat Di Kenegarian Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat*, Skripsi Pekanbaru: Universitas Riau.

#### **Laman Internet:**

[www.disukai.com](http://www.disukai.com), sugeng, nilai seni menurut para ahli rabu,10 oktober 2014.

Blog Irwan E Siregar, 2007, Lampu Colok.

Written by [Yanda FM](#) Editor: Anto Sidharta, Sambut Lebaran, Bengkalis Berhias dengan Api, Fri,26 July 2013 | 09:57.

Khairul ditengah kurungan budaya asing mengenal tradisi lampu colok. [http:// sosial budaya. Blog.com](http://sosialbudaya.blog.com) senin, 05/08/2013 - 14:24:00 WIB

Yahoo group, 03 desember 2004, <http://cybertravel.cbn.net.id/detil.asp>

[http://susilo.adi.setyawan.student.fkip.uns.ac .id/2009/04/12/aspek-makna-dalamsemantik-%09dan-keterkaitannya-dengan-jenis-jenis-makna.](http://susilo.adi.setyawan.student.fkip.uns.ac.id/2009/04/12/aspek-makna-dalamsemantik-%09dan-keterkaitannya-dengan-jenis-jenis-makna)